

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan di Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pendidikan bahasa, jika belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2004:2). Namun, sangat banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran Bahasa Indonesia karena dianggap membosankan dan kurang menarik. Sebagian siswa mengatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia menarik tergantung materi yang diajarkan itu apa dan bagaimana guru itu menjelaskan materi tersebut. Pembelajaran bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik, yaitu Keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan, menulis.

Pendidikan bahasa Indonesia berkembang begitu pesat sehingga menuntut guru untuk dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terarah kepada siswa. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan kerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dibutuhkan proses belajar yang serius dan saling mendukung antara guru, siswa, sarana dan prasarana.

Seseorang yang sudah belajar maka responsnya akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun (Dimiyanti, Mudjiono

2006: 7) Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang di mana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya. Menurut S.Nasution MA belajar adalah sebagai perubahan kelakuan, pengalaman dan latihan.

Proses belajar mengajar yang berorientasi pada keberhasilan tujuan senantiasa memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa merupakan subyek utama dalam proses pembelajaran. Dalam menciptakan kondisi belajar mengajar tersebut sedikitnya ditentukan oleh lima variable, yaitu : melibatkan siswa secara aktif, menarik minat perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas serta peragaan dalam mengajar (Usman, 2006: 4).

Salah satu faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar siswa adalah model pembelajaran, peran guru, peran siswa (Depdiknas 2004:9). Guru sebagai peran utama di dalam proses pembelajaran harus memiliki kelihaihan dalam mengemas pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Guru dianggap kurang inovatif dan kreatif dalam pembelajaran karena minimnya pengetahuan mengenai model pembelajaran. Dalam pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang tradisional. Maka dapat disimpulkan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dibutuhkan model pembelajaran yang harus memacu keaktifan siswa itu sendiri serta guru harus mampu mengelola pembelajaran yang kreatif agar siswa tidak merasa bosan.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Soekamto (2000:10) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Hasan (2012:50) mengemukakan di dalam buku Isjoni bahwa untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.

Tetapi seringkali yang terjadi adalah siswa hanya berlaku sebagai objek tanpa keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Maka diharapkan guru mampu mengembangkan atau mencari alternatif yang digunakan untuk membimbing siswa agar terjadi peningkatan motivasi belajarnya. Motivasi belajar

adalah daya atau perbuatan yang mendorong seseorang baik itu tindakan atau perbuatan(Mansur:2003:21). Motivasi belajar dapat ditingkatkan,dibangkitkan dan dipelihara oleh kondisi-kondisi luar, seperti penyajian pelajaran oleh guru dengan media bervariasi, metode yang tepat, model yang sesuai, komunikasi yang dinamis dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya tidak ada model yang paling ideal. Masing-masing model mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Hal ini bergantung pada tujuan yang hendak dicapai pengguna model pembelajaran tersebut (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Salah satu materi yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah cerita fantasi yaitu, sebuah cerita yang berbentuk khayalan, agan-angan, dan imajinasi pengarang.

Pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru terutama pada materi cerita fantasi menyebabkan peserta didik kurang aktif dan terlihat kurang semangat. Kurangnya kemampuan guru untuk menerapkan serta menggunakan model-model pembelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan dan sering tidak terlibat dalam proses belajar mengajar. Guru masih menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran dengan metode seperti ini kurang menuntut peserta didik untuk berpikir lebih keras dalam menekuni potensinya. Untuk itu diperlukan inovasi metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Nurgiyantoro (2008:295) mengemukakan cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersifat imajinasi atau khayalan. Biasanya imajinasi penulis berperan sangat penting dalam cerita fantasi, sehingga ceritanya banyak yang tidak masuk akal, maka dari itu kebenaran dalam cerita tersebut pun diragukan.

**Tabel 1.1 Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti Teks Cerita Fantasi**

Kompetensi Dasar	Kompetensi Inti
<b>3.3. Mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi yang dibaca dan didengar</b>	<b>3.3.1 Menentukan unsur-unsur cerita fantasi</b>
	<b>3.3.2 Mengidentifikasi ciri umum teks cerita fantasi</b>

Cerita fantasi merupakan salah satu jenis teks narasi. Narasi sendiri ialah cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa. Nurgiyantoro (2012:2) menjelaskan bahwa istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangan dengan realita sehingga kebenarannya dapat dibuktikan dengan data empiris.

Cerita fantasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas VII SMP, karena cerita fantasi merupakan bahan penting dalam kurikulum yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menghibur siswa dan mengembangkan kemampuan bahasa mereka.

Namun, siswa masih belum memiliki kemampuan dalam memahami unsur-unsur cerita fantasi, hal tersebut diketahui pada saat pengamatan langsung pada proses belajar mengajar oleh guru bidang studi di dalam kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 25 Maret 2022 di SMP Negeri 4 Medan dengan Ibu Sianipar, S.Pd., selaku guru bidang studi Bahasa Indonesia, peneliti menemukan beberapa masalah yaitu siswa belum mampu menguasai unsur-unsur dalam cerita fantasi khususnya dalam menentukan tema dan amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi.

Observasi proses pembelajaran juga dilakukan dengan pengamatan terhadap sikap belajar para peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Informasi yang dapat digambarkan adalah peserta didik yang kurang semangat dan beberapa di antaranya tertidur saat pembelajaran. Selain ada yang tidur, fenomena peserta didik yang bicara dengan temanya atau melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Kemudian, peneliti melakukan observasi terhadap hasil belajar peserta didik pada materi cerita fantasi dengan model konvensional menunjukkan hasil yang masih rendah, yakni 67,8 dari KKM kelas 7. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap materi cerita fantasi peserta didik SMP Negeri 4 Medan khususnya kelas VII masih perlu ditingkatkan setidaknya bisa mencapai nilai rata-rata di atas KKM.

Permasalahan tersebut menawarkan sebuah model yang menarik diharapkan dengan model ini kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi dapat meningkat adapun modelnya adalah Sinektik yang dirancang untuk menghindari pembelajaran berpusat pada guru. Penerapan model

pembelajaran sinektik berguna untuk menangani kreativitas siswa karena terbelenggunya siswa yang terbatas dan pemecahan masalah kreatif melalui metafora dengan teknik analogi langsung, analogi personal, dan analogi konflik padat.

Model sinektik adalah sebuah pendekatan untuk berpikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahwa apa yang tampaknya berbeda dapat dikaitkan bersama. Alat utamanya adalah analogi atau metafora. Salah satu ciri model sinektik adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi.

Keberhasilan penggunaan model Sinektik dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulia Pramusinta dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik” (2021) yang mengatakan bahwa skor rata-rata siswa kelas eksperimen adalah sebesar 86, nilai rata-rata tersebut termasuk kategori baik.

Selanjutnya, penelitian Silva Agustina dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Palu” (2015) yang menyatakan skor rata-rata kelas eksperimen 8,96 dan nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 7,04. Ini berarti bahwa model pembelajaran Sinektik terhadap hasil belajar fisika kelas X SMA Negeri 4 Palu memberikan dampak positif.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Saidatul Rahmah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi

Baru Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar” (2018) Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen 9,71 dan nilai rata-rata kelas kontrol 63,96. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Sinektik terhadap hasil belajar siswa sangat efektif.

Berdasarkan paparan dari berbagai hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Fantasi Di SMP Tahun Pembelajaran 2022/2023”*.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan siswa terhadap pemahaman unsur-unsur cerita fantasi.
2. Siswa belum menguasai cara mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi.
3. Guru tidak menguasai model-model pembelajaran yang menarik.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi masih kurang dari yang diharapkan dan model pembelajaran yang digunakan guru masih sama untuk setiap materi, padahal tidak semua materi dapat diajarkan dengan model pembelajaran yang sama.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh

Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan sasaran masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023 sebelum menggunakan model pembelajaran Sinektik?
2. Bagaimana kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023 setelah menggunakan model pembelajaran Sinektik?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023 sebelum menggunakan model pembelajaran Sinektik.
2. Untuk menganalisis kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023 sesudah menggunakan model pembelajaran Sinektik.

3. Untuk menganalisis pengaruh model Sinektik terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi siswa kelas VII SMP N egeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran Sinektik terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Medan Tahun Pembelajaran 2022/2023 dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian tentang model pembelajaran Sinektik ini diharapkan dapat menjadi alternatif model pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa maupun guru. Manfaat bagi siswa yaitu mampu menumbuhkan minat serta kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Sinektik. Manfaat bagi guru yaitu membantu guru mata pelajaran bahasa Indonesia menemukan model pembelajaran efektif yang digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi , yaitu model pembelajaran Sinektik.